DINAMIKA PSIKOLOGIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MENGGUNAKAN METODE MULTISENSORI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

M. Aba Bahrun Mustofa

J01216023

PRODI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Dinamika Psikologis Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Metode Multisensori" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 25 Juni 2020

METERAI TEMPEL

6000

M. Aba Bahrun Mustofa

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Dinamika Psikologis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Metode Multisensori

Oleh:

M. Aba Bahrun Mustofa

NIM. J01216023

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 11 Juli 2020

Dosen Pembimbing,

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

DINAMIKA PSIKOLOGIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAITA RINGAN MNGGUNAKAN METODE MULTISENSORI

Yang disusun oleh :
M. Aba Bahrun Mustofa
J01216023

Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji
Pada Tanggal 27 Juli 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji 1,

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji 2,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji 3,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji 4,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Aba Bahrun Mustofa
NIM : J01216023
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : abaofa52@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Dinamika Psikologis Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Metode Multisensori

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2020

Penulis

(M. Aba Bahrun Mustofa)

Dipindai dengan CamScanner

INTISARI

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan bagi setiap orang tua. Namun, tidak semua anak dapat lahir sempurna seperti halnya pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Subyek dalam penelitian ini yaitu MLF, anak dengan gangguan tunagrahita ringan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, SR merupakan orang tua MLF dan UL merupakan guru wali kelas MLF. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan menggunakan metode multisensori. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil observasi pada penelitian ini adalah dinamika psikologis kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan menggunakan metode multisensori pada pembelajaran pertama sampai pembelajaran ke empat MLF masih kesulitan dan mengalami banyak kesalahan dalam mengidentikasi beberapa huruf, kata, dan kalimat-kalimat sederhana. Pada pembelajaran kelima dan keenam, MLF sudah mampu membaca sendiri tanpa bantuan dari peneliti, meskipun beberapa kali salah membaca namun MLF berusaha mengulang membaca hingga benar. Selama enam kali pembelajaran MLF selalu aktif dan merasa senang selama pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan kedua informan yaitu SR dan UL dalam penelitian dapat adalah MLF mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode multisensori.

Kata Kunci : Dinamika Psikologis, Kemampuan Membaca Permulaan, Anak Tunagrahita Ringan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

A child who is born perfect is the hope for every parent. However, not all children can be born perfect as in children with special needs (ABK). The subjects in this study were MLF, children with mild mental retardation. There were 2 informants in this study, SR was the MLF parent and UL was the MLF homeroom teacher. This research is a qualitative research which aims to determine the psychological dynamics of the ability to read early on in children with mild mental retardation using a multisensory method. The research method used in this research is observation, interview and documentation. The results of observations in this study were the psychological dynamics of the pre-reading ability of mentally retarded children using the multisensory method in the first lesson to the fourth lesson. MLF is still having difficulties and experiencing many errors in identifying some letters, words, and simple sentences. In the fifth and sixth lessons, MLF was able to read on its own without the help of researchers, even though it was misread several times, but MLF tried to repeat the reading until it was correct. For six times, MLF learning was always active and felt happy during the learning process. The results of interviews with the two informants, namely SR and UL, in the study could be that MLF experienced an increase in the ability to read at the beginning after being given learning using the multisensory method.

Keywords: *Psychological Dynamics, Early Reading Ability, Children with Mild Disabilities.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Persetujuan Pembimbing ii

Halaman Persembahan iii

Kata Pengantar iv

Intisari vi

Abstract vii

Daftar Isi viii

Daftar Tabel xi

Daftar Gambar xiii

Daftar Lampiran xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 8

C. Keaslian Penelitian 8

D. Tujuan Penelitian 12

E. Manfaat Penelitian 12

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA 15

A. Kemampuan Membaca Permulaan 15

B. Tunagrahita Kategori Ringan 27

C. Metode Multisensori 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Dinamika Psikologis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Metode Multisensori 35
E. Keragka Teoritik 37
BAB III METODE PENELITIAN 40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 40
B. Kehadiran Peneliti 40
C. Lokasi Penelitian 41
D. Sumber data 41
E. Teknik Pengumpulan Data 43
F. Analisis Data 45
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 47
A. *Setting* Penelitian 47
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 47
2. Gambaran Umum Informan Penelitian 48
B. Hasil Penelitian 50
C. Pembahasan 59
D. Keterbatasan Penelitian 62
BAB V PENUTUP 63
A. Kesimpulan 63
B. Saran 64
DAFTAR PUSTAKA 65
LAMPIRAN 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-kisi Pedoman Observasi 43
Tabel 3.2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara 44
Tabel 4.1. Waktu dan Tempat Penelitian 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Identifikasi Anak Tunagrahita Ringan 73

Lampiran 2.Surat Ijin Penelitian 74

Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian 75

Lampiran 4. Dokumentasi Kegeiatan Penelitian.....76

Lampiran 5. Informed Concent SR 79

Lampiran 6. Informed Concent UL.....80

Lampiran 7. Informed Concent DS 81

Lampiran 8. Informed Concent LK.....82

Lampiran 9. Transkip Kesimpulan Wawancara SR 83

Lampiran 10. Transkip Kesimpulan Wawancara UL 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori.....39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah suatu kegiatan yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja. Namun juga sebagai proses pendewasaan bagi individu, karena dengan pendidikan seorang individu dapat mengetahui dan membedakan antara hal yang baik dan tidak untuk dilakukan. Dari pendewasaan tersebut juga nantinya dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal bersosialisasi. Selain itu pendidikan juga sangat penting untuk anak yang dalam kategori berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahitapun berhak mendapatkan pendidikan, sesuai yang tertera pada Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak menerima pendidikan khusus". Pembelajaran yang dimaksudkan tersebut adalah pembelajaran membaca, karena membaca merupakan modal awal anak untuk dapat memahami sesuatu yang diterimanya. Membaca juga merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tanpa mempunyai kemampuan membaca maka informasi tidak akan dapat diperoleh (Tarigan, 2008).

Menurut Santosa (2009) manfaat dari membaca bagi pelajar bukan hanya dalam pembelajaran saja, namun juga dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam interaksi harus ada komunikasi yang bersifat timbal balik dari setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, kemudian kemampuan membaca juga dapat menunjang daya ingat memori agar lebih kuat.

Menurut Maslim (2013) Anak tunagrahita kategori ringan merupakan anak yang mempunyai IQ dibawah jumlah anak normal pada umumnya, yaitu antara 50 – 69. Dengan skor IQ yang dibawah rata-rata tersebut menjadikan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan utama yaitu dalam menerima pembelajaran, termasuk dalam hal membaca. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan membaca sangat berkaitan dengan intelegensi seseorang. Selaras dengan pendapat tersebut, Slamet & Vismaia (2003) mengemukakan bahwa anak yang memiliki IQ 50 tingkat konsentrasinya kurang dan imaginasinya rendah, dengan hal tersebut maka ketika anak tunagrahita ringan ketika dihadapkan dengan kalimat-kalimat yang susah, akan sangat merepotkannya untuk memahaminya. Namun bagi yang memiliki skor antara 50 -70 nantinya akan mampu membaca dengan menggunakan pembelajaran khusus. Kemudian Abdurrahman (2009) juga mengemukakan bahwa hal-hal yang abstrak akan sukar dipahami oleh anak tunagrahita ringan, sesuatu yang dimaksudkan tersebut adalah dalam hal membaca, berhitung, menggunakan simbol dan memahami pelajaran yang bersifat teoritis. Karena untuk memikirkan hal-hal yang abstrak itu harus mempunyai kemampuan imaginasi yang cukup kuat, sedangkan anak tunagrahita ringan tidak memiliknya.

Dalam studi Astuti (2013) menyebutkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh *Annual Report to Congress* terdapat 1,92% anak usia sekolah penyandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunagrahita yaitu dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Data biro pusat statistik (BPS) tahun 2006, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak tunagrahita menempati tempat paling besar dibanding dengan anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi tunagrahita saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Anak tunagrahita ini memperoleh pendidikan formal di SLB Negeri dan SLB swasta.

Penelitian yang dilakukan Yusuf (2003) menyebutkan bahwa di negara maju terdapat 10% siswa sekolah yang berkesulitan membaca. Kegagalan siswa disekolah salah satunya disebabkan karena siswa di sekolah tidak memiliki kemampuan membaca, karena kemampuan membaca ini menjadi faktor keberhasilan siswa di sekolah.

Menurut penelitian secara keseluruhan kesulitan belajar pada anak usia sekolah mempunyai insidensi yang bervariasi. Di negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa insidensi kesulitan belajar kurang lebih 10-15% dari populasi anak sekolah. Insidensi pada anak laki-laki lebih banyak dibandingan pada anak perempuan sebesar 8:1. Prevalensi dari kesulitan belajar juga sangat bervariasi, di Amerila Serikat melalui data *National Health Intervew Survey* (1988) didapatkan 6,5% pada anak usia sekolah dan pada tahun 2001 meningkat menjadi 7,7% melalui penelitian epidemiologik menemukan kesulitan membaca pada lebih dari 90% dari keseluruhan kesulitan belajar non psikiatrik (Chodijah ,2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data yang dipaparkan oleh Sujiantoro (2019) dari Departemen pendidikan nasional direktorat jendral pendidikan tinggi direktorat ketenagaan mengatakan di Indonesia meliputi 7.355 siswa usia 15 tahun dari 290 sekolah menengah, menunjukkan sekitar 75.6% siswa Indonesia usia 15 tahun memiliki kemampuan membaca yang termasuk tingkat terendah secara internasional. Menurut data dari Organization for Economic Cooperation and Development (OEDC) menunjukan bahwa pada tahun 2006-2007 negara dengan kemampuan membaca tertinggi adalah Finlandia. Sedangkan negara yang mendapatkan terendah adalah Tunisia, kemudian disusul oleh Indonesia, Meksiko, Brazil, dan Serbia.

Menurut Santosa (2009) kemampuan membaca diartikan sebagai sebuah kemampuan yang digunakan untuk mengetahui susunan atau gabungan dari beberapa huruf yang terdapat dalam tulisan, dalam mengerti susunan tulisan tersebut akan didapatkan suatu informasi yang nantinya akan dikelola menjadi sebuah pengetahuan.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca, salah satunya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Qadartullah (2011) bahwa faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Yang dimaksud dengan faktor internal tersebut adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya siswa merasa senang ketika dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan dengan mudah memperoleh materi yang disampaikan. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semisal pemberian motivasi guru kepada siswa, maka seorang guru seharusnya dapat memahami bagaimana perkembangan siswa sehingga ketika memberikan materi bisa sesuai dan lebih pas dalam pemahaman siswa tersebut.

Menurut Fiani (2012) metode multisensori yaitu metode yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan perilaku adptif anak, karena metode ini tujuan utamanya yaitu pada pemfungsian semua indera dari anak secara stimulant. Sedangkan kelebihan dari metode multisensori yaitu dari segi bentuknya memiliki ketertarikan tersendiri dibandingkan metode belajar lainnya, dalam proses pembelajarannya lebih menekankan konsep dan proses membaca sehingga dapat membuat ingatan anak lebih kuat, model pembeljarannya juga secara mandiri sehingga anak lebih mudah berkonsentrasi, dan dalam pembelajarannya juga terdapat permainan-permainan yang menarik sehingga dapat menarik perhatian anak (Sukadi, 2012).

Kekurangan bukan menjadi penghalang bagi mereka penyandang tunagrahita. Hal ini terbukti dalam acara buka puasa bersama anak-anak disabilitas yang diadakan oleh kepala desa di balai desa Ngelom, Taman, Sidoarjo pada bulan puasa tahun lalu. Dalam acara tersebut, anak-anak disabilitas diminta untuk melafalkan beberapa surat-surat pendek yang dihafalnya. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang melibatkan intektual dan konsenterasi yang tinggi. Tunagrahita sendiri adalah keadaan dimana seseorang mengalami keterbelakangan mental intelektual. Keadaan ini menyebabkan penderita mengalami kelemahan dalam berfikir dan nalar. Meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyandang tunagrahita, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang. Beberapa anak yang hadir dengan berani naik kepanggung untuk menunjukkan kebolehannya.

MLF (14) misalnya, MLF adalah anak salah satu anak istemewa yang tampil untuk Qiro'ah Al Qur'an. MLF membaca qur'an dengan berani dan suara lantang di atas panggung. Setiap anak mempunyai keistimewaan masing-masing. Mungkin bagi orang normal hal tersebut mudah dilakukan, namun bagi mereka itu hal yang luar biasa, terlebih bagi mereka yang mengalami kekurangan intelektual dan konsenterasi. Ciri utama anak tunagrahita ringan yaitu memiliki IQ antara 50-69, hal ini menyebabkan anak tunagrahita ringan memiliki daya ingat dan intelektual yang rendah dalam bidang akademik, khususnya dalam kemampuan membacanya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Bina Bangsa di Ngelom, Taman, Sidoarjo, peneliti mendapati MLF (anak tunagrahita ringan) kelas VI sudah menunjukkan pada tahap awal dalam membaca yaitu kesiapan membaca. Hal tersebut dapat dilihat MLF memiliki ketertarikan kepada buku dan dapat memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek. Kemampuan membaca yang dimiliki oleh MLF yaitu dapat mengenal semua jenis huruf "A" sampai dengan "Z" dengan tepat tanpa ada satu huruf pun yang terbalik seperti huruf "b" dan "d", "p" dan"q" serta dapat membaca per kata yang mudah dan sering dilihatnya, namun untuk membaca 2 sampai 4 suku kata yang digabung dan membaca kalimat-kalimat sederhana masih mengalami kesulitan. Untuk itu agar kemampuan membaca anak menjadi lebih baik, peneliti ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningakatkan tahapan membaca ke tahap selanjutnya yaitu membaca permulaan. Pada tahap membaca permulaan ini anak mulai mempelajari kosa kata, menggabungkan 2 sampai 4 suku kata, dan membaca kalimat-kalimat sederhana.

Informan pertama adalah SR berusia 42 tahun kelahiran Jombang, SR merupakan ibu dari MLF. SR mengatakan bahwa MLF adalah anak yang memiliki kemampuan membaca yang rendah, ketika membaca sering tersendat-sendat dan banyak kata yang tidak dapat diidentifikasinya. Namun, MLF rajin mengaji setiap sore. Ketika di rumah MLF lebih bersemangat jika diminta untuk belajar Al Qur'an daripada pelajaran sekolah. Waktu usia kelas 3 sekolah dasar MLF juga pernah mendapatkan juara harapan 1 dalam lomba Qiro'atil Qur'an.

Informan kedua adalah UL, kelahiran asala Sidoarjo yang berusia 40 tahun merupakan wali kelas MLF. UL mengatakan bahwa metode pembelajaran membaca yang diterapkan oleh guru-guru pengampu di SLB Bina Bangsa Ngelom, Taman, Sidoarjo selama ini menggunakan metode kartu kata dan buku membaca. Metode tersebut masih kurang tepat untuk menunjang kemampuan membaca anak tunagrahita ringan. Hal tersebut dikarenakan metode pengajaran untuk anak tunagrahita ringan harus berbeda dengan metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak normal. Maka dari itu metode pembelajaran yang diterapkan harus efektif sehingga anak tunagrahita ringan dapat mencapai pemahaman. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik menggunakan metode multisensori untuk mengetahui efektivitas metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang "Dinamika Psikolgis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Metode Multisensori".

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana dinamika psikologis kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita menggunakan metode multisensori.

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik mengajukan judul dinamika psikologis kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita menggunakan metode multisensori.. Penelitian ini juga diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) tentang "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode P2r". Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian subyek tunggal (SSR). Menggunakan desain penelitian A-B-A. Hasilnya menunjukan bahwa kemampuan membaca kata-kata X kelas V/C di SLB Muhammadiyah Paul IX Padang meningkat setelah intervensi dengan metode yang diberikan P2R.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sidiq & Fauziah (2012) tentang "Penggunaan Multimedia Interaktif Cerdas Belajar Baca dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan". Metode penelitian yang digunakan adalah Single Subject Research dengan menggunakan desain penelitian yaitu desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan meningkat setelah diberikan intervensi dengan menggunakan multimedia cerdas belajar baca.

Penelitian sejalan juga dilakukan oleh Mahartika & Dewantoro (2017) tentang "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan dengan Menggunakan Metode *Reading Aloud*". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian *Pre-Eksperimental* dengan *One-Group Pre-test Post-test Design* menggunakan rumus uji *Wilcoxon*. Hasil dari penelitian adalah adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan dengan menggunakan teknik *reading aloud*.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Juhanaini & Susilawati (2009) tentang "Pengaruh Latihan Kesadaran Persepsi Visual terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Kasih Ibu dan SLB YJS III Kabupaten Bandung". Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan *Nonrandomized Posttest Control Group Design*. Hasil yang peroleh adalah bahwa latihan kesadaran persepsi visual pada anak tunagrahita ringan secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setyawati (2017) tentang "Efektivitas Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan". Penelitian ini adalah peelitian eksperimen tunggal dengan desain A-B-A. Hasil yang ditujukan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan metode multisensori.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Isikdogan & Kargin (2010) tentang "*Investigation of the Effectiveness of the Story-Map Method on Reading Comprehension Skills among Students with Mental Retardation*". Dalam penelitian ini digunakan desain eksperimen *pretest posttest* dengan kelompok kontrol. Hasilnya menunjukan bahwa metode pemetaan cerita secara posistif mempengaruhi kemampuan membaca.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lundberg & Reichenberg (2013) tentang "*Developing Reading Comprehension Among Students With Mild Intellectual Disabilities: An Intervention Study*". Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan teknik komparasi. Hasil penelitiannya adalah kedua intervesi yang diberikan menunjukan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan yang diteliti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Heller, Cohen. dkk (2008) dengan judul "*Using A Three-Step Decoding Strategy With Constant Time Delay To Teach Word Reading To Student With Mild And Moderate Mental Retardation*". Penelitian ini menggunakan desain multi probe dengan hasil signifikan dalam proses belajar membaca pada anak tunagrahita ringan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Conner, Rosenquist. Dkk (2004) tentang "*Phonological Reading Skills Acquisition By Children With Mental Retardation*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre-Eksperimental* dengan *One-Group Pre-test Post-test Design* menggunakan rumus uji *Wilcoxon*. Hasilnya adanya peningkatan antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

Penelitian dilakukan oleh Cohen, Plaza. Dkk (2006) tentang "*Individual Cognitive Training Of Reading Disability Improves Word Identification And Sentence Comperehension In Adult With Mild Retardation*". Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan *Nonrandomized Posttest Control Group Design* dengan hasil adanya peningkatan signifikan yang ditunjukan.

Seiring dengan beberapa penelitian diatas pada penelitian ini memiliki kesamaan. Namun juga terdapat perbedaan yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada metode penelitian, subyek yang diteliti dan tempat penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Setyawati (2017) Pada penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen, subyek yang diteliti yaitu anak tunagrahita ringan Sekolah Dasar kelas II di SLB Negeri Semarang, sedangkan pada penelitian ini yaitu anak tunagrahita ringan kelas VI di SLB Bina Bangsa Ngelom, Taman, Sidoarjo. Secara perkembangan kognitifnya, perbedaan anak usia Sekolah Dasar kelas II dengan kelas VI yaitu, anak kelas II memasuki stadium praoperasional, yaitu anak belajar dan mempresentasikan obyek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris ketimbang logis. Sedangan anak kelas VI masuk pada stadium operasional formal, yaitu memiliki kemampuan untuk berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tesedia (Piaget, 2007).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita menggunakan metode multisensori.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan pengetahuan khusunya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi klinis.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori pada anak tunagrahita ringan.
2. Manfaat Praktis
   a. Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi guru yang dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak penyandang tunagrahita ringan yang berkesulian membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori.

b. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan metode pembelajaran bagi orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan tunagrahita ringan yang berkesulitan membaca.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini akan membahas tentang dinamika psikologis kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita menggunakan metode multisensori. BAB I menjabarkan tentang latar belakang masalah, yang secara singkat diambil dari fenomena yang terjadi pada anak tunagrahita ringan. Fenomena anak tunagrahita ringan mengalami permasalahan dalam bidang akademik yaitu membaca. Membaca merupakan modal dasar dalam bidang akademik yang harus dimiliki siswa agar dapat memahami materi yang akan dipelajari pada jenjang selanjutnya. Anak tunagrahita memiliki kemampuan membaca yang rendah sehingga mengakibatkan kesulitan dalam bidang pembelajaran membaca. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya metode khusus untuk menunjang kemampuan membaca anak tunagrahita ringan dengan tujuan dapat mempermudah anak tunagrahita ringan memahami materi yang disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada BAB II dipaparkan tentang kajian pustaka meliputi kemampuan membaca permulaan, anak tunagrahita ringan dan kerangka teoritik.

Pembahasan selanjutnya adalah pada BAB III mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Pada bab ini terdapat kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Pada BAB IV mempaparkan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian. Pembahasan yang dijelaskan meliputi setting penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta analisis data yang dibahas secara rinci serta menyeluruh. Selanjutnya pada BAB V menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian serta dilanjutkan dengan saran bagi beberapa pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca

Menurut Mar'at (2005) membaca merupakan suatu kegiatan yang berguna dalam meningkatkan dan menambah pengetahuan seseorang. Dengan membaca seseorang dapat menggali lebih dalam ketika mendapatkan informasi yang nantinya dapat dikelola menjadi sebuah pengetahuan. Selanjutnya menurut Dechant (1982) membaca merupakan proses pemahaman dari tujuan yang dimaksudkan oleh penulis dalam bentuk berupa simbol-simbol, grafik dan menghubungkannya dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Menurut Sari (2011) membaca merupakan proses pemahaman arti dari bacaan. Membaca sebagai kegiatan yang berguna untuk mendapatkan pesan, kemudian disampaikan melalui media kata atau tulisan. Sujiantoro (2019) juga memberi pengertian bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dengan perhatian yang penuh dengan melibatkan kinerja otak dalam melihat simbol-simbol sehingga nantinya mendapatkan sebuah makna.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan sistem kerja otak dan perhatian yang penuh untuk memahami pesan yang disampaikan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis dalam bentuk simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf sehingga nantinya dapat dikelola menjadi suatu makna dan pengetahuan bagi pembaca.

a. Membaca Permulaan

Menurut Tarigan (1990) menyebutkan membaca permulaan adalah tahapan proses belajar membaca yang diterapkan untuk anak yang memasuki jenjang sekolah dasar yang menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan ini bertujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan dan menguasai cara-cara membaca dan memahami isi bacaan dengan baik.

Sejalan dengan pendapat diatas akhadiah (1993) juga menjelaskan bahwa membaca permulaaan merupakan kemampuan berbahasa yang diperuntukkan untuk siswa sekolah dasar pada jenjang awal. Membaca permulaan hanya dilakukan selama dua tahun, yaitu untuk kelas I dan II. Pada tahap ini siswa diajarkan untuk mengenal bahasa tulis. Selanjutnya siswa dituntut mampu menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut.

Selanjutnya, Heilman (1977) juga memberi penjelasan bahwa dua hal yang spesifik terdapat dapat membaca, yaitu pemaknaan (arriving at meaning) dan pemahaman (decoding). Dari pemahaman dan pemaknaan yang dimaksudkan disini adalah siswa mampu mengetahui pesan dari informasi yang disampaikan oleh penulis. Namun, pemahaman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaknaan tersebut tidak akan pernah dicapai oleh siswa jika pengenalan bunyi bahasa tulisan belum dapat dikuasai oleh siswa tersebut.

Tahapan pembaca pemula belum sampai pada tingkat pengaplikasian. Pembaca pemula hanyalah diajari bagaimana mengenal huru, kata, dan kalimat sederhana. Maka dari itu bentuk proses pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru ataupun orang tua untuk mengevaluasi seberapa jauh kemampuan anak dalam membaca (Harris & Smith, 1972).

Dari keempat pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat dirangkum bahwa membaca permulaan yaitu proses pembelajaran membaca hanya untuk mengenal huruf, kata, dan kalimat sederhana yang digunakan untuk belajar membaca bagi anak yang duduk di sekolah dasar. Pada penelitian ini memfokuskan pada membaca permulaan dikarenakan walaupun subyek yang diteliti berada di kelas VI namun subyek tersebut belum mampu memahami materi dalam pembelejaran membaca permulaan, dengan dasar itu maka peneliti memfokuskan pada membaca permulaan.

2. Tujuan Membaca

Tujuan kegiatan membaca memiliki fungsi yang sangat penting guna untuk menentukan keberhasilan bagi siswa dalam banyak hal, terutama dalam bidang akademik. Menurut Oka (1983) membaca memiliki tujuan utama yaitu membimbing dan membina siswa dengan tujuan siswa mempunyai skill dalam mengetahui arti pada huruf yang ada pada bacaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan harapan pada tahap berikutnya siswa mampu memahami dan memaknai dengan tepat pada huruf yang tersusun dalam suatu kalimat.

Selanjutnya Nurhadi (1995) juga memberi penjelasan bahwa kegiatan membaca mempunyai beberapa tujuan, diantaranya adalah untuk menilai kemampuan siswa dalam menyusun huruf, mempermudah siswa dalam memaknai kata, memperbaiki komunikasi, memperkaya kosa kata, dan menambah pengetahuan siswa.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan tujuan membaca yaitu untuk mengetahui maksud dari teks bacaan, mengetahui makana dari huruf tersususn, menambah informasi sehingga nantinya akan menghasilkan sebuah pengetahuan bagi pembacanya.

3. Manfaat Membaca

Menurut Rachmawati (2008) membaca mempunyai banyak manfaat diantaranya adalah menambah wawasan dalam proses berpikir, dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan hidup, menambah skema kognitif, dan memperkaya pembendaharaan kata yang belum pernah diketahui.

Selanjutnya Purwanto (1997) juga ikut menjelaskan bahwa membaca memiliki empat faedah, diantaranya:

a. Membaca sebagai modal awal siswa dalam menngetahui pelajaran yang sedang ditempuh.
b. Dalam membaca sendiri terdapat nilai-nilai praktis.
c. Membaca dapat menetralisir fikiran seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membca juga dapat meningkatkan keimanan. Jika yang dibaca tersebut buku-buku tentang keagamaan.
e. Dan membaca dapat membentuk fungsi-fungsi kognisi, daya fantasi, daya pikir dan sebagainya.

Dari beberapa informasi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca bukan hanya sebagai media untuk mendapatkan informasi, tetapi juga sebagai alat dalam menigkatkan pengetahuan mengenai kehidupan. Membaca juga sangan bermanfaat bagi siswa terutama dalam bidang akademik, dengan membaca dapat mempermudah siswa dalam proses pembelajaran.

4. Jenis-jenis Membaca

Menurut Tarigan (1986) membaca memiliki tiga macam diantaranya adalah membaca dengan suara nyaring, membaca dalam hati, dan membaca dengan cara mentelaah isi. Membaca dengan cara suara nyaring yaitu membaca dengan mengeluarkan suara ketika melafalkan suatu bacaan dengan tujuan untuk mempermudah memahami bacaan tersebut. Dapat disimpulkan membaca dengan suara nyaring yaitu kegiatan membaca yang melibatkan keterampilan kognisi dan juga keberanian untuk menyuarakan isi bacaan dengan tujuan dapat memahami dari informasi yang dibaca.

Membaca dalam hati yaitu kegiatan membaca yang melibatkan fungsi kognisi dan visual (*visual memory*), artinya membaca dalam hati ini menggunakan indera pengelihatan dan kognisi yang berguna untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat dari bacaan. Jenis membaca dalam hati ini yang paling sering digunakan oleh seseorang ketika membaca, karena kebanyakan orang lebih mudah memahami makna dari bacaan ketika tidak mengeluarkan suara. Selanjutnya Membaca dengan mentelaah isi yaitu kegiatan membaca yang lebih mengutamakan keterampilan yang lebih mendalam dengan perhatian penuh dalam memahami isi bacaan.

Selanjutnya menurut Oka (1983) jenis-jenis dalam membaca ada empat, diantaranya:

a. Membaca hanya sebatas dengan mengenal huruf dan melafalkan dengan suara. Pada jenis ini biasanya diterapkan pada pembelajaran membaca awal.
b. Membaca dengan bersuara, itu merupakan tahapan lanjutan dari membaca permulaan namun dalam hal ini hanya saja cuma membaca kutipan.
c. Membaca tanp suara atau dalam hati dengan tujuan membina peserta didik agar mampu membaca tanpa mengeluarkan suara namun tetap faham dengan isi bacaan.
d. Membaca pemahaman yang disertai dengan praktik, jenis membaca ini memfokuskan pada pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis dalam membaca mempunyai banyak keunggulan yang dapat mempermudah siswa dalam memahami yang terdapat dalam bacaan. Pada penelitian ini memfokuskan pada jenis membaca permulaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Aspek-aspek Membaca

Tarigan (2008) menjelaskan bahwa membaca memiliki dua aspek diantaranya yaitu keterampilan yang bersifat pemahaman dan keterampilan yang bersifat mekanis. Keterampilan yang bersifat pemahaman mempunyai pengertian yaitu kegiatan membaca yang melibatkan kinerja indera pengelihatan yang kemudian diproses oleh kognisi dengan tujuan untuk mengetahui pemaknaan atau maksud dari bacaan. Dalam aspek ini meliputi memahami kalimat-kalimat sederhana, memahami makna tulisan yang disampaikan penulis, melakukan evaluasi sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang didapatkan, dan kecepatan dalam membaca yang fleksibel untuk menyesuaikan dengan situai atau keadaan.

Sedangkan Keterampilan yang bersifat mekanis menurut Tarigan (2008) mempunyai pengertian yaitu mampu mengenal gaya huruf, mengenal unsur *linguistik*, mengenal ejaan yang dihubungkan dengan cara membunyikannya, serta kecepatan ketika membaca tulisan. Adapun unsur linguistik yang dimaksud sebelumnya yaitu meliputi klausa, pola, kata, fonem, frase dan sebagainya.

6. Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran membaca bagi anak yang pertama yaitu ketika anak duduk di sekolah dasar. Pembelajaran membaca ini memiliki banyak tahapan, menurut Slamet (2007) belajar membaca di sekolah dasar mempunyai beanyak tahapan diantaranya, ketika berusia 6-7 tahun anak memasuki pembelajaran sekolah dasar pada kelas 1, pada tahap ini bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran kata-kata lepas yang mencakup kalimat yang bersifat sederhana atau tulisan cerita sederhana akan diterapkan kepada anak dalam pembelajaran membaca. Dengan tulisan yang di dalamnya memuat cerita sederhana maka diharapkan dapat membuat perasaan anak senang ketika membacanya sehingga nantinya dapat mempermudah anak dalam memahami maksud dari tulisan tersebut. Tahapan berikutnya yaitu ketika anak duduk di kelas II sampai dengan kelas IV, pada tahap ini memuat materi dalam memahami kata-kata yang berupa pola tulisan kemudian anak akan diperintahkan untuk menyimpulkannya. Selanjutnya ketika anak duduk di kelas V sampai dengan kelas VIII SMP, tahapan ini merupakan tahapan dalam pembelajaran membaca yang sangat tinggi, yaitu anak mulai diajarkan untuk menggunakan fungsi kognisinya untuk memahami bacaan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang duduk di sekolah dasar harus sudah memiliki kemampuan membaca yang baik, karena dengan memiliki kemampuan membaca yang baik dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran membaca pada jenjang berikutnya.

Strategi yang dapat menarik siswa dalam belajar membaca seharunya dimiliki oleh setiap guru supaya dapat menunjang semangat siswa dalam belajar membaca dan siswa juga akan terus berlatih membaca. Tarigan (1990) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan diantaranya, siswa harus mengenal hurul terlebih dahulu, siswa harus mengetahui bagaimana bunyi huruf, harus dapat membaca huruf yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digabung, harus dapat membaca suku kata yang digabung menjadi sebuah kalimat, dan harus dapat mengetahui makna dari kalimat yang dibaca.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap guru harus mempunyai berbagai macam strategi guna meningkatkan semangat siswa dalam belajar membaca. Kemampuan dalam membaca permulaan harus terlebih dahulu dimiliki oleh siswa sebelum siswa diajarkan cara membaca pemahaman.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Dalam Membaca

Dalam kemampuan membaca memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, menurut Rahim (2008) terdapat empat faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca diantaranya adalah:

a. Faktor Intelegensi

Setiap siswa memiliki kemampuan berfikir yang sangat beragam. Kemampuan berfikir ini sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca karena dalam membaca melibatkan indera pengelihatan dan fungsi kognisi untuk mengolah informasi menjadi sebuah pemahaman.

b. Faktor Fisiologis

Dalam faktor fisiologis ini mecakup dua hal diantaranya, kesehatan fisik dan kelelahan. Ketika seorang anak fisiknya kurang sehat maka semangat untuk belajar membaca juga akan menurun. Sedangkan kelelahan yang dimaksudkan disini yaitu kondisi dimana anak ketika setelah melakukan kegiatan yang membuat fisiknya lelah maka anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan merasa malas mengikuti kegiatan pembelajaran khusunya belajar membaca.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat membentuk watak, pribadi, dan kemampuan bahasa anak, seperti kehidupan dirumah mempengaruhi anak dalam kepridaian dan penyesuainya diri di masyarakat. Anak yang tinggal di lingkungan keluarga yang harmonis, orang tua yang gemar membaca, orang tua yang mempersiapkan anak-anaknya dengan kasih sayang dan harga diri yang tinggi dan suka membacakan cerita kepada anak-anaknya maka akan menghasilkan anak yang gemar membaca. Pada umumnya dalam lingkungan keluarga ini merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan membaca pada anak, karena dengan kebiasaan orang tua yang setiap hari dilihat oleh anak maka secara tidak langsung akan mengajarkan kepada anak bagaimana kebiasaan yang baik untuk dilakukan.

d. Faktor Psikologis

Sejalan dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca diatas, Selanjutnya Rahim (2008) menambahkan bahwa faktor psikologis juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca . Faktor psikologis ini meliputi tiga hal diantaranya, motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi memliki pengertian sesuatu yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Berbeda dengan motivasi, minat sediri memiliki pengertian keinginan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuat dengan diiringi oleh usaha-usaha seseorang untuk membaca. Sedangkan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri memiliki pengertian seorang peserta didik harus mampu mengendalikan emosionalnya pada tahap tertentu karena dengan mengontrol emosi maka siswa akan dapat dengan mudah memusatkan perhatiannya sehingga mendapatkan pemahaman dalam sebuah bacaan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir yang baik, kesehatan fisik yang baik, dukungan orang tua yang diberikan kepada anak dengan penuh kasih sayang, dan motivasi serta minat yang tinggi dari anak untuk belajar membaca dapat mempengaruhi kemampuan membacanya.

8. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan

Menurut Setyawati (2017) menyebutkan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan membaca yang rendah. Berdasarkan hal itu mengakibatkan anak tunagrahita sering melakukan kesalahan dalam membaca. Kesalahan yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan ini mengakibatkan pemaknaan yang salah dari apa yang dibacanya.

Menurut Dwijayanti (2014) mengemukakan bahwa pada dasarnya anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan menghafal dan mengingat yang rendah sehingga dengan hal itu mengakibatkan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam menerima materi dalam pembelajaran. Anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik sukar jika harus berfikir sesuatu yang abstrak dan logis. Berdasarkan karakter tersebut sehingga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghambat penerapan materi membaca anak tunagrahita ringan sehingga dalam meningkatkan kemampuan membacanya hendaknya guru memakai metode pembelajaran yang tepat.

Sejalan dengan pendapat diatas, Hargove (dalam Abdurrahman, 2009) juga menjelaskan bahwa kesalahan yang sering dilakukan anak tunagrahita dalam membaca yaitu pengilangan kata, penyelipan kata, penggantian kata, pembalikan huruf, pembalikan kata, pengucapan kata salah namun artinya sama, ragu-ragu, tersendat-sendat, pembetulan sendiri, pengulangan, kurang dalam memperhatikan tanda baca, dan pengucapan kata salah dan tidak bermakna.

Selanjutnya, menurut Mercer (1989) juga mengemukakan bahwa kesalahan membaca yang sering dilakukan oleh anak tunagrahita ringan diantaranya, pemenggalan tidak tepat, penghilangan bunyi atau kata, membaca dengan mengeja kata demi kata, pengucapan yang tidak tepat, menerka-nerka kata, tidak mengenal bunyi huruf konsonan, dan tidak mengenal bunyi huruf vokal.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kemampuan daya ingat rendah yang dimiliki anak tunagrahita ringan akan menjadikannya mengalami kesulitan dan kesalahan dalam membaca. Kesalahan tersebut seperti, penghilangan kata, pemenggalan kata yang tidak tepat, tidak mengenal bunyi huruf konsonan dan huruf vokal.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Bina Bangsa di Ngelom, Taman, Sidoarjo terdapat anak tunagrahita ringan kelas VI sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan pada tahap awal dalam membaca yaitu kesiapam membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa memiliki ketertarikan kepada buku dan dapat memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek. Kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan kelas VI yaitu dapat mengenal semua jenis huruf "A" sampai dengan "Z" dengan tepat tanpa ada satu huruf pun yang terbalik seperti huruf "b" dan "d", "p" dan"q" serta dapat membaca per kata yang mudah dan sering dilihatnya. Selain itu anak juga sudah mampu membaca namanya sendiri. Untuk itu agar kemampuan membaca anak menjadi lebih baik, peneliti ingin meningakatkan tahapan membaca ke tahap selanjutnya yaitu membaca permulaan. Pada tahap membaca permulaan ini anak mulai mempelajari kosa kata, menggabungkan 2 sampai 4 suku kata, dan membaca kalimat-kalimat sederhana.

B. Tunagrahita Kategori Ringan

1. Pengertian Gangguan Tunagrahita Ringan

Pengertian tunagrahita ringan ditinjau dari segi bahasa bahwa tunagrahita bermula dari bahasa sansekerta, tuna yang berarti rugi atau kurang, dan grahita artinya berfikir. Sedangkan secara istilah yaitu anak atau seseorang yang memiliki kekurangan dalam kemampuan berfikir. Anak tunagrahita juga memiliki ketidak seimbangan dengan usia kronologisnya, sehingga dengan keterbatasan itu dapat menyebabkan perkembangan dan kemampuan yang terlambat dibanding dengan anak normal seusianya (Dwijayanti, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan pendapat diatas, Harris & Smith (1972) juga menambahkan penjelasan bahwa retardasi mental adalah salah satu cacat perkembangan dan pada umumnya mengarah pada keterbatasan subtansial. Keterbatasan ini berada pada fungsi intelektual yang lambat, reaksi yang kurang tepat terhadap lingkungan dan keterlambatan dalam bidang akademik, fisik, sosial, bahasa, dan psikologis.

Menurut Maslim (2013) Anak tunagrahita kategori ringan merupakan anak yang mempunyai IQ dibawah jumlah anak normal pada umumnya, yaitu antara 50 – 69. Dengan skor IQ yang dibawah rata-rata tersebut menjadikan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan utama yaitu dalam menerima pembelajaran, termasuk dalam hal membaca. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan membaca sangat berkaitan dengan intelegensi seseorang.

Selaras dengan pendapat tersebut, Slamet & Vismaia (2003) mengemukakan bahwa anak yang memiliki IQ 50 tingkat konsentrasinya kurang dan imaginasinya rendah, dengan hal tersebut maka ketika anak tunagrahita ringan ketika dihadapkan dengan kalimat-kalimat yang susah, akan sangat merepotkannya untuk memahaminya. Namun bagi yang memiliki skor antara 50 -70 nantinya akan mampu membaca dengan menggunakan pembelajaran khusus.

Selanjutnya, Abdurrahman (2009) juga memberi pengertian bahwa hal-hal yang abstrak akan sukar dipahami oleh anak tunagrahita ringan, sesuatu yang dimaksudkan tersebut adalah dalam hal membaca, berhitung,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan simbol dan memahami pelajaran yang bersifat teoritis. Karena untuk memikirkan hal-hal yang abstrak itu harus mempunyai kemampuan imaginasi yang cukup kuat, sedangkan anak tunagrahita ringan tidak memiliknya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat ditegaskan bahwa anak tungrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata yaitu 50 sampai 69 yang ditandai keterbatasan intelegensi dan dengan adanya kekurang mampuan anak tunagrahita ringan dalam berperilaku adaptif yang terwujud dalam berinteraksi sosial. Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-sehari.

Selain itu, dengan keterbatasan intelektual akan menjadikan anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam bidang akademis, salah satunya dalam kemampuan anak memahami materi yang diberikan dalam pembelajaran. Anak tunagrahita ringan perlu latihan yang cukup sering untuk memahami tentang materi. Materi yang diajarkan harus hendaknya diulang-ulang dengan cara atau media yang menarik sehingga dapat meningkatkan dan menumbuhkan semangat anak untuk belajar dan mengerti dari materi tersebut.

2. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Terdapat beberapa karakteristik pada anak tunagrahita ringan, seperti yang dikemukakan oleh Amin (1995) bahwa anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian, keterbatasan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat sempit, mudah lupa, dan mengalami kesulitan menjelaskann kembali ingatan. Hambatan yang paling utama yaitu pada ketidakmampuan anak tunagrahita ringan dalam mengingat, sehingga pembelajaran yang diberikan hendaknya berulang-ulang untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan seringkali mengalami hambatan dalam bidang akademik, hal ini disebabkan anak tunagrahita ringan memiliki daya ingat yang rendah sehingga perlu adanya pengulangan terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Menurut mangungsong (2009) karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita ringan yaitu memiliki bentuk fisik yang tidak berbeda jauh dengan anak normal pada umumnya, walaupun pada dasarnya anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam perkembangannya. Anak tunagrahita ringan memiliki koordinasi, kecepatan dan kekuatan yang kurang, selain itu anak tunagrahita ringan juga sering mengalami masalah kesehatan, seperti sakit kepala dan kejang-kejang. Anak tunagrahita mempunyai rentan perhatian yang pendek sehingga mengakibatkan kesulitan untuk berkosentrasi dalam jangka waktu yang lama. Sering mengalami frustasi sehingga seolah-olah seperti menarik diri.

Pendapat diatas dapat dirangkum bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan adaptif yang sangat kurang, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. anak tunagrahita ringan merasa kesulitan dalam bersosialisasi, kemampuan belajar, dan kematangan berfikir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara karakteristik anak tunagrahita ringan juga dikemukakan oleh Maslim (2013) sebagai berikut:

a. Memiliki IQ 50 – 69 (dari WISC).
b. Mengalami hambatan dalam perkembangan.
c. Setidaknya hambatan perkembangan nampak pada usia 2 tahun.
d. Kesulitan dalam hal membaca.
e. Kesulitan dalam hal menulis.
f. Pemahaman dan penggunaan bahasa cenderung terlambat.
g. Mampu berbicara untuk keperluan sehari-hari.
h. Dapat mandiri merawat diri sendiri.
i. Memiliki keterampilan praktis.
j. Dan memiliki keterampilan rumah tangga.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri umum anak tunagrahita ringan yaitu memiliki tingkat kecerdasan 50 – 69 melalui tes WISC yang tepat, mengalami hambatan perkembangan yang terlihat pada usia 2 tahun dan mengalami hambatan dalam bidang akademik terutama dalam membaca dan menulis.

C. Metode Multisensori

1. Pengertian Metode Multisensori

Pengertian metode multisensori dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berasal dari dua kata multi berarti banyak, dan sensori berarti indera. Jadi multisensori merupakan metode yang meliputi semua fungsi panca indera manusia. Selajutnya, Fiani (2012) juga menambahkan pengertian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa metode multisensori adalah metode yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan perilaku adptif anak, karena metode ini tujuan utamanya yaitu pada pemfugsian semua indera dari anak secara stimulant.

Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Yusuf (2005) asumsi dasar pendekatan multisensori mengacu pada penyajian pembelajaran disampaikan dalam modalitas alat indera, seperti visual, auditoris, kinestetik dan taktil, dengan kata lain VAKT. Metode multisensori meliputi kegiatan menulis (gerakan), melihat (visual), mendenngar (auditoris), dan menelusuri (perabahan).

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode multisensori adalah pedekatan dalam pembelajaran membaca yang mencakup semua alat indera, terutama pada penglihatan, perabahan, penciuman dan pendengara. Metode multisensori ini memiliki dasar tujuan yaitu memfokuskan pada peningkatan kognitif anak, agar anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan ketika melaksanakan proses pembelajaran.

a. Macam-macam Metode Multisensori

Metode pendekatan multisensori memiliki 2 jenis, yaitu fernald dan gilingham (Yusuf, 2005):

1) Pendekatan Taktil – Kinestetik (Metode Fernald)

Metode yang dikembangkan oleh Fernald ini memiliki tujuan utama yaitu untuk melatih pengamatan anak agar lebih akurat ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pembelajaran dalam membaca. Dalam pembelajaran menggunakan metode ini ketika anak mengalami kesulitan dalam membaca kata atau suku kata bahkan huruf dan maknanya, atau suku kata yang sulit dan jarang didengar oleh anak, maka anak tersebut harus menelusuri bentuk, dan urutannya memakai jari tangan atau alat tulis tertentu.

2) Pendekatan Visual-Audiktif-Kinestetik-Taktil (Metode Gilingham)

Adapun asumsi dasar metode ini yaitu bahwa dalam pembelajaran membaca, menulis, dan mengeja kata merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Metode gilingham bermula dari metode abjad, bahwa bunyi huruf dan simbol itu mudah dipelajari dengan memakai perpaduan antara indera visual, auditori, kinestetik dan taktil. Selanjutnya ketika anak mempelajari kata, anak dapat melihat huruf tersebut, mendengarkan bunyinya, menujuk bentuk hurufnya dengan gerakan tangan atau penelusuran dan kemudian menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori, dan kinestetik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam metode multisensori ini memiliki dua pendekatan yaitu, pendekatan yang dikembangkan oleh Fernald dan pendekatan yang dikembangkan oleh Gilingham. Metode fernald lebih memfokuskan pada anak belajar kata sebagai pola yang utuh, sedangkan pendektan yang dikembangkan oleh Gilingham beramsusi dasar pada teknik meniru suatu huruf satu per satu secara individual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti lebih menggunakan metode multisensori yang dikembangkan oleh Gilingham, karena pendekatan yang dikembangkan oleh Gilingham sangat terstruktur dn berorientasi yang berkaitan huruf dan bunyi, setiap hurufnya dipelajari dengan mencakup semua alat indera sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

b. Kelebihan Metode Multisensori

Menurut Sukadi (2012) metode multisensori memiki bebrapa kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran membaca yang lain, diantaranya adalah:

1) Dari segi bentuknya metode multisensori memiliki ketertarikan tersediri dibandingkan dengan metode pembelajaran membaca yang lain, dan dalam proses pembelajarannya lebih menekankan konsep dan proses membaca sehingga dapat membuat ingatan anak lebih kuat.
2) Model pembelajaran pada metode sensori ini menggunakan model belajar mandiri sehingga dapat mempermudah anak untuk berkonsentrasi.
3) Proses pembelajaran yang diterapkan dalam satu kelas khusus dan waktunya juga pada jam-jam khusus sehingga membuat anak lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru, karena guru lebih memungkinkan untuk menyampaikan materi secara individual.
4) Terdapat permainan-permainan edukatif dan kreatif dalam modul belajar yang disajikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Dalam pembelajarannya menggunakan permainan yang menarik sehingga dapat menarik perhatian anak.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajarannya lebih menekankan konsep dan proses membaca sehingga dapat membuat ingatan anak lebih kuat, model pembeljarannya juga secara mandiri sehingga anak lebih mudah berkonsentrasi, dan dalam pembelajarannya juga terdapat permainan-permainan yang menarik sehingga dapat menarik perhatian anak.

D. Dinamika Psikologis Kemampuan Membaca permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Metode Multisensori

Anak tunagrahita kategori ringan merupakan anak yang mempunyai IQ dibawah jumlah anak normal pada umumnya, yaitu antara 50 – 69. Dengan skor IQ yang dibawah rata-rata tersebut menjadikan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan utama yaitu dalam menerima pembelajaran, termasuk dalam hal membaca. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan membaca sangat berkaitan dengan intelegensi seseorang (Maslim, 2013).

Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan membaca yang rendah. Berdasarkan hal itu mengakibatkan anak tunagrahita sering melakukan kesalahan dalam membaca. Kesalahan yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan ini mengakibatkan pemaknaan yang salah dari apa yang dibacanya. Kesalahan tersebut seperti, penghilangan kata, pemenggalan kata yang tidak tepat, dan tidak mengenal bunyi huruf konsonan dan huruf vokal (Setyawati, 2017). Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sukar jika harus memikirkan sesuatu yang abstrak dan logis. Berdasarkan dari karakteristik tersebut, maka dapat menghambat penerapan materi membaca anak tunagrahita ringan sehingga untuk meningkatkan kemampuan membacanya, hendaknya guru atau terapis menggunakan metode pembelajaran yang tepat (Dwijayanti, 2014).

Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahia ringan agar menjadi lebih baik, peneliti berasumsi bahwa dengan keterbatasan anak tunagrahita ringan yang relatif rendah, maka memerlukan bantuan dari berbagai modalitas dan metode pembelajaran khusus untuk meningatkan kemampuan membacanya.

Berbicara mengenai strategi atau cara untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan, metode multisensori memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah metode multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Komalasari (2013) hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia di sekolah dasar.

Selanjutnya, manfaat lain dari metode multisensori yaitu dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan yaitu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2017) bahwa metode multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Semarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manfaat lain dari metode multisensori yaitu dapat meningkatkan kemampuan menulis pada anak berkesulitan belajar menulis. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumaningtyas (2015) hasil dari penelitian tersebut yaitu metode multisensori efektif untuk meningktkan kemampuan menulis anak berkesulitan belajar menulis kelas III di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.

Selain untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia, kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan ada anak tunagrahita ringan kelas II, metode multisensori juga efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada anak tunanetra *low vision*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi (2016) hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah metode multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada anak tunanetra *low vision* kelas I SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan bagi setiap orang tua. Namun, tidak semua anak dapat lahir sempurna seperti halnya pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tunagrahita ringan.

Adapun permasalahan seputar pengasuhan anak bagi orang tua menurut Sanders (1999) antara lain atribusi orang tua yang negatif terhadap perilaku anak, kontrol kemarahan orang tua yang rendah dan wawasan orang tua yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang tentang pengasuhan anak sehingga orang tua seringkali merasa kesulitan bahkan hal tersebut memiliki dampak pada hubungan orang tua dengan anak. Kepribadian anak terbentuk berdasarkan pengasuhan yang dilakukan orang tua (Smith, 2002). Salah satu contoh dari dampak pengasuhan orang tua terlihat pada saat anak berada di lingkungan sekolah. Pola pengasuhan yang diterima anak turut mendukung keberhasilan anak di sekolah.

Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan membaca yang rendah. Berdasarkan hal itu mengakibatkan anak tunagrahita sering melakukan kesalahan dalam membaca. Kesalahan yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan ini mengakibatkan pemaknaan yang salah dari apa yang dibacanya. Kesalahan tersebut seperti, penghilangan kata, pemenggalan kata yang tidak tepat, dan tidak mengenal bunyi huruf konsonan dan huruf vokal (Setyawati, 2017). Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan yaitu sukar jika harus memikirkan sesuatu yang abstrak dan logis. Berdasarkan dari karakteristik tersebut, maka dapat menghambat penerapan materi membaca anak tunagrahita ringan sehingga untuk meningkatkan kemampuan membacanya, hendaknya guru atau terapis menggunakan metode pembelajaran yang tepat (Dwijayanti, 2014).

Selanjutnya, Menurut mangungsong (2009) karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita ringan yaitu memiliki bentuk fisik yang tidak berbeda jauh dengan anak normal pada umumnya, walaupun pada dasarnya anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam perkembangannya. Anak tunagrahita ringan memiliki koordinasi, kecepatan dan kekuatan yang kurang, selain itu anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunagrahita ringan juga sering mengalami masalah kesehatan, seperti sakit kepala dan kejang-kejang. Anak tunagrahita mempunyai rentan perhatian yang pendek sehingga mengakibatkan kesulitan untuk berkosentrasi dalam jangka waktu yang lama. Sering mengalami frustasi sehingga seolah-olah seperti menarik diri.

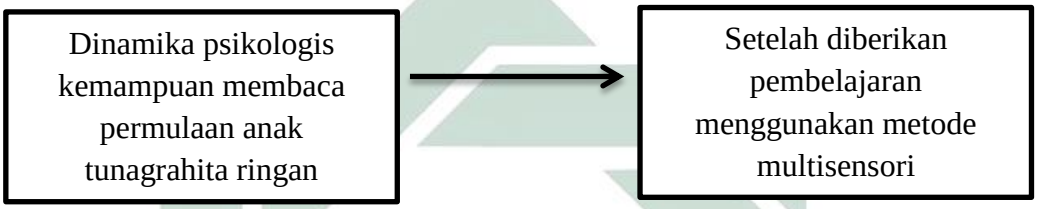

Gambar 2.1. Kerangka Teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari lisan orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif memfokuskan dengan batasan pada kegiatan seperti mengidentifikasi, mendokumentasi dan menginterpretasi secara mendalam (Connole, 1993).

Menurut Cresswell (2015) studi kasus merupakan salah satu pendekatan pada penelitian kualitatif yang mengeksplorasi dan fokus mendalami sebuah kasus tertentu dalam kehidupan nyata kontemporer. Pendekatan studi kasus dapat menyelidiki suatu situasi atau peristiwa tertentu sehingga dapat memberikan wawasan dalam proses penjelasan yang rinci dan mendalam bagaimana hal tersebut dapat terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012).

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga peneliti aktif berperan penuh dalam proses pengumpulan data. Informan mengetahui kehadiran peneliti sebagai interviewer. Peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara mendalam dengan informan utama dan informan pendamping sebagai *significant others*. Adapun peralatan yang digunakan selama proses pengumpulan data antara lain:

1. Smartphone untuk merekam suara saat wawancara berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lembar panduan wawancara untuk panduan dalam melakukan wawancara.
3. Pulpen untuk menulis catatan pada lembar kosong.
4. Lembar kertas kosong untuk mencatat point tertentu yang penting.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitan pada saat wawancara dengan SR dilakukan di rumah. Alasan yang menjadi pertimbangan memilih lokasi penelitian di rumah informan adalah atas dasar permintaan kesediaan waktu yang dimiliki oleh informan. Wawancara dilakukan di hari sesuai perjanjian antara peneliti dan informan. Sedangkan peneliti melakukan wawancara dengan informan UL di SLB Bina Bangsa Ngelom, Taman, Sidoarjo. Informan UL bertempat tinggal di Sidoarjo.

D. Sumber Data

1. Jenis sumber data
   a. Data Primer

      Data yang diperoleh secara langsung disebut data primer. Pengumpul data memperoleh data ini bersumber langsung dari pemberi data (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, informan utama dan pendamping merupakan data primer.

   b. Data Sekunder

      Data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai penunjang data primer. Menurut Sugiyono (2011) data ini diperoleh secara tidak langsung. Pengumpul data memperoleh data sekunder melalui dokumentasi terkait atau laporan sebelumnya. Dokumen yang menunjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data sekunder penelitian ini yaitu foto kondisi dari anak dengan gangguan tunagrahita ringan.

Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang. SR merupakan orang tua MLF dan UL merupakan wali kelas MLF, dan 2 orang sebagai significant other yaitu DS selaku kakak dari MLF dan LK selaku mantan wali kelas MLF. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

1) SR

SR berusia 42 tahun kelahiran Jombang yang merupakan ibu dari MLF yang bertempat tinggal di Ngelom, Taman, Sidoarjo. SR sebagai ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak. MLF merupakan anak terakir dari 3 bersaudara. Selama di rumah SR setiap malam membimbing MLF untuk belajar pelajaran sekolah dan pelajaran madrasah diniyah.

2) UL

UL berusia 40 tahun kelahiran Sidoarjo yang merupakan wali kelas MLF. UL bertempat tinggal di Sidoarjo yang memiliki 2 orang anak. UL selain menjadi guru juga menjabat sebagai kepala humas di SLB Bina Bangsa Ngelom, Taman, Sidoarjo.

3) DS

DS adalah kakak dari MLF yang bekerja di salah satu instansi di Sidoarjo, DS berusia 22 tahun dan bertempat tinggal di Sidoarjo.

4) LK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LK adalah guru wali kelas MLF pada saat di kelas 4 SD dan bertempat tinggal di Sidoarjo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situai yang sebenarnya maupun buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2012). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, adalah peneliti terlibat langsung dengan aktivitas yang diamati.

Adapun panduan observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. kisi-kisi Pedoman Observasi

Variabel	Indikator	No. Butir
Partisipasi siswa	1. memperhatikan materi yang diberikan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung	1
	2. mengikuti instruksi peneliti	2
	3. memberikan tanggapan atau jawaban	3
	4. berani mengajukan pertanyaan	4
	5. sikap siswa saat pembelajaran berlangsung	5
	Jumlah butir	**5**

2. Wawancara

Wawancaa yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang wawancara yang dilakukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan panduan lembar wawancara yang telah dipersiapkan. Tujuan dilakukannya wawancara yaitu untuk memperoleh informasi terkait perilaku subyek sebelum dan sesudah intervensi.

Pedoman kisi-kisi wawancara untuk orang tua dan guru kelas sebagai berikut:

Tabel 3.2. kisi-kisi Instrumen Wawancara

No	Poin-poin wawancara	Jumlah item
1	Metode yang digunakan dalam pembelajaran	1
2	Partisipasi siswa dalam pembelajaran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan	2
3	Kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan dengan metode multisensori	3
4	Kemampuan membaca permulaan setelah diberikan perlakuan dengan metode multisensori	4
5	Ketercapaian tujuan pembelajaran sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode multisensori	5
6	Ketercapaian tujuan pembelajaran setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode multisensori	6
7	Partisipasi siswa dalam pembelajaran setelah diberikan perlakuan	7
8	Hasil belajar siswa	8

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010). Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi hasil membaca subyek dalam tes kemampuan membaca permulaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data

Creswell (2015) menjabarkan langkah-langkah menganalisis data lebih detail yaitu:

1. Mempersiapkan dan mengolah data seperti melibatkan transkip dan dokumentasi, memilah-milah data untuk disusun ke dalam jenis yang berbeda tergantung sumber informasi untuk dianalisis.
2. Membaca keseluruhan data berdasarkan informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara keseluruhan.
3. Menganalisis data dengan memberi kode (*coding*) berdasarkan informasi yang muncul agar bisa mencocokkan kode-kode data penelitian selama proses menganalisis data.
4. Menerapkan proses pemberian kode (*coding*) untuk mendeskripsikan data yang akan dianalisis.
5. Menyajikan data deskripsi untuk laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi data untuk membantu mengungkap esensi dari suatu gagasan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2008) menjelaskan bahwa penelitian dapat dipertanggung jawabkan dengan melakukan pengecekan data apakah valid atau tidak. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik ini bersifat menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan yang ada. Peneliti memilihi teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton (dalam Moleong, 2008) triangulasi sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi selanjutnya adalah triangulasi metode yang digunakan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode yang berbeda (Patton, dalam Sutopo, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten/Kota besar yang cukup berdekatan serta termasuk dalam Provinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Sidoarjo terletak di perbatasan Kota Surabaya yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur dan menjadi kota metropolitan terbesar ke-2 setelah DKI Jakarta.

Lokasi wawancara dengan informan utama SR dilakukan di rumah , yaitu di Desa Ngelom, Taman, Sidoarjo. Lokasi kedua untuk melakukan wawancara dengan informan utama UL yaitu di SLB Bina Bangsa Ngelom, Taman, Sidoarjo. Peneliti melakukan wawancara dengan kedua informan ini pada hari dan jam kerja sesuai kesepakatan sebelumnya. Wawancara dengan informan pendamping DS dan LK berada di salah satu sekolah inklusi yang ada di Sidoarjo pada hari dan jam kerja seperti halnya dengan informan utama.

Tabel 4.1. Waktu dan Tempat Penelitian

No.	Nama Informan	Hari, Tanggal dan Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	UL	Kamis, 5 Maret 2020 jam 11.00 WIB Selasa, 17 Maret 2020 jam 16.00	Wawancara	SLB Bina Bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		WIB		
2.	SR	Kamis, 5 Maret 2020 jam 13.00 WIB Rabu, 18 Maret 2020 jam 13.30 WIB	Wawancara	Ds. Ngelom, Taman, Sidoarjo
3.	DS	Jum'at, 20 Maret 2020 jam 12.00 WIB	Wawancara	Ds. Ngelom, Taman, Sidoarjo
4.	LK	Jum'at, 20 Maret 2020 jam 12.30 WIB	Wawancara	SLB Bina Bangsa

2. Gambaran Umum Informan Penelitian

1) Informan Utama SR

SR pernah bekerja di Maspion selama 5 tahun. Jarak yang cukup jauh antara tempat tinggal di Sidoarjo dengan lokasi tempat kerja.. Sebelum berangkat kerja, SR mengantar MLF ke sekolah. MLF merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Tidak mudah bagi SR menjadi seorang ibu yang bekerja sambil mengurus anak yang membutuhkan perhatian khusus.

SR sudah berkonsultasi ke psikolog mengenai perkembangan MLF sejak usia 2 tahun dan hasilnya belum terlihat perbedaan yang signifikan antara MLF dengan anak lain seusianya. Pada 1 tahun berikutnya, SR kembali melakukan konsultasi dan masih tetap belum ada hasil yang signifikan. Usia 5 tahun, hasil tes IQ menunjukkan bahwa MLF memiliki skor IQ 68, yaitu MLF mengalami salah satu gangguan dalam proses belajar yaitu tunagrahita ringan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Informan Utama UL

Informan utama UL adalah *single mother* yang berusia 40 tahun. UL merupakan guru wali kelas MLF selama 5 tahun, jadi UL sangat paham atas kemampuan akademik yang dimiliki oleh MLF terutama dalam kemampuan membaca. UL bertempat tinggal di Krian, Sidoarjo dan untuk berangkat ke sekolah SLB Bina Bangsa cukup jauh. Selama 5 tahun UL mendidik MLF mengalami berbagai macam hal, namun dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kemampuan membaca yang dimiliki oleh MLF.

UL berkonsultasi ke Psikolog setiap tahun ke RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Sidoarjo dan melakukan asesmen untuk mengetahui kondisi perkembangan MLF. Ketika MLF duduk di kelas 1 SD, hasil dari asesmen tersebut adalah MLF memiliki hasil tes IQ 68, Selama 1 tahun awal di sekolah, MLF pernah mengikuti pembelajaran dengan pendampingan *shadow teacher* dari luar sekolah karena MLF dianggap masih butuh banyak perhatian khusus. Pada saat duduk di kelas 2 SD, MLF mengalami peningkatan yang membaik sehingga tidak memerlukan pendampingan *shadow teacher* dari luar sekolah, cukup pendampingan dari *shadow teacher* dari sekolah itu sendiri.

3) Informan Pendamping DS

DS adalah kakak dari MLF, DS berusia 22 tahun bertempat tinggal di Ds. Ngelom, Taman, Sidoarjo. DS bekerja di salah satu instansi di Sidoarjo. Keseharian DS selain bekerja yaitu memberikan pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambahan kepada MLF ketika di rumah dan membantu MLF mengenai pembelajaran yang belum diketahui.

4) Informan Pendamping LK

LK merupakan ibu wali kelas dari MLF di bangku kelas 4 SD saja. LK berusia 48 tahun yang berasal dari Banyuwangi dan menetap di Sidoarjo. LK beragama Islam. Keseharian LK selain mengajar yaitu memberikan bimbingan les tambahan, menerima pesanan catering dan sebagai seorang ibu RT.

B. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil temuan penelitian mengenai dinamika psikologis kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita menggunakan metode multisensori melalui wawancara dan observasi serta didukung dengan dokumentasi yaitu:

1. Deskripsi Temuan Penelitian

a. Observasi

1) Partisipasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi MLF terlihat aktif, antusias, dan tertarik dengan penerapan metode multisensori. MLF selalu dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti pada tiap pertemuan sesi intervensi. Pada pertemuan awal intervensi MLF beberapa kali tidak memberikan jawaban ketika ditanya oleh peneliti. MLF hanya menjawab tidak tahu ketika peneliti menanyakan tentang nama huruf yang ditunjukkan melalui media pendukung (v, w, x, y, z) dan MLF masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulit membedakan huruf b dan d, u dan n, serta p dan q. MLF beberapa kali mengajak pneliti untuk berecerita tentang pengalaman sehari-hari ketika proses pembelajaran berlangsung. Hingga pertemuan kedua MLF masih membutuhkan waktu yang agak lama dan keliru ketika menyebutkan huruf yang ditunjukkan oleh peneliti (b, d, n, p, q, v, w, x, y, z) akan tetapi MLF sudah mulai mengajukan pertanyaan tentang bentuk dan nama huruf yang belum dipahami.pertemuan ketiga dan keempat pada tahap intervensi, MLF sudah mulai tanggap menjawab pertanyaan peneliti namun masih diberikan bantuan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan. MLF sudah mampu mengenali bentuk dan nama huruf yang dipelajari, serta mampu membaca kata-kata yang tersususn dari huruf-huruf yang sebelumnya belum dipahami. Pada pertemuan kelima dan keenam, MLF sudah mampu membaca sendiri tanpa bantuan dari peneliti, meskipun beberapa kali salah membaca namun MLF berusaha mengulang membaca hingga benar. Selama enam kali pertemuan MLF selalu aktif dan merasa senang selama pembelajaran berlangsung, MLF beberapa kali mengajak peneliti bercerita tentang hal yang tidak berkaitan dengan materi ketika MLF merasa bosan.

b. Wawancara

1) Informan Penelitian SR dan DS

a) Keterampilan yang Bersifat Mekanis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di SLB Bina Bangsa belum pernah menggunakan metode multisensori dalam pembelajarannya, terutama untuk pembelajaran membaca.

"Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas VI materi membaca meliputi metode praktik, metode tanya jawab, metode ceramah, dan metode bermain."(SR.WCR01.30).

MLF memiliki kemampuan membaca yang rendah, hal ini terlihat dari MLF masih sering kesulitan ketika mengidentifikasi beberapa huruf.

"*Kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh MLF sebelum diberikan perlakuan berupa metode multisensori adalah dalam pembelajaran membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan berupa metode multisensori, MLF mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf b, d, n, p, q, v, w, y, z. Huruf-huruf tersebut sulit untuk diidentifikasi oleh MLF, karena ada beberapa huruf yanng bentuknya hampir sama".* (SR.WCR01.42).

MLF mengalami kesulitan ketika diminta untuk membedakan antara huruf vokal dan huruf konsonan.

"saya setiap malam sepulang kerja mengajari MLF untuk membaca macam-macam huruf, dan saya juga sering meminta MLF untuk membedakan mana huruf konsonan dan huruf vokal, MLF kesulitan ketika mengidentifikasi huruf vokal". (DS.WCR.66)

Kemampuan membaca MLF setelah diberikan perlakuan berupa metode multisensori terlihat ada peningkatan. MLF sudah dapat mengidentifikasi beberapa huruf yang sebelumnya tidak bisa diidentifikasi.

"Kemampuan membaca permulaan MLF setelah diberikan perlakuan adalah ditunjukkan dengan suyek sudah mampu mengidentifikasi huruf-huruf yang sebelumnya tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diidentifikasi, dan sudah mampu membaca kata atau kalimat sederhana yang jarang ditemui". (SR.WCR01.130).

b) Keterampilan yang Bersifat Pemahaman

Ketercapaian tujuan pembelajaran sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode multisensori yaitu ada beberapa huruf yang belum dapat diidentifikasi oleh MLF.

"ketercapaian sebelum diberikan perlakuan yaitu MLF mengalami kesulitan untuk membaca kata yang tersusun dari huruf b, d, n, p, q, v, w, x, y, z". (SR.WCR02.48)

Ketercapaian tujuan pembelajaran setelah diberikan perlakuan menggunakan metode multisensori.

"MLF mengalami peningkatan dalam membaca kata atau kalimat yang didalamnya tersusun dari huruf b, d, n, p, q, w, x, y, z". (DS.WCR.52).

Pembelajaran dengan penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan MLF.

"MLF sudah mengalami banyak peningkatan dalam kegiatan pembelajaran, MLF sudah mulai aktif untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami". (SR.WCR01.97).

Setiap malam sepulang DS kerja, DS memngajari MLF untuk belajar membaca dan pelajaran-pelajaran lain. Kemampuan membaca permulaan MLF terlihat ada peningkatan.

"Hasil belajar MLF setelah diberikan perlakuan yaitu MLF dapat mengerjakan soal-soal latihan membaca permulaan yang sebelumnya sulit untuk dikerjakan, seperti mengidentifikasi kata-kata dan Kalimat-kalimat yang jarang ditemuinya". (DS.WCR.93).

2) Informan Penelitian UL dan LK

a) Keterampilan yang Bersifat Mekanis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pembelajaran yang digunakan di SLB Bina Bangsa yaitu metode praktek, metode tanya jawab dan metode bermain. Dalam pembelajaran membaca khususnya di SLB Bina Bangsa lebih mengedepankan metode praktik dalam pembelajarannya.

"kita lebih sering menggunakan metode pembelajaran praktik membaca, karena dengan begitu MLF lebih dapat mengetahui kalimat-kalimat sehingga ketika menemui kalimat yang sulit MLF dapat membacanya". (UL.WCR01.96)

MLF mengalami kesulitan ketika mengidentifikasi huruf-huruf yang diacak dan sukar untuk diucapkan, seperti r, z, x, dan y. Hal ini karena daya ingat MLF yang rendah sehinga sukar untuk mengingat huruf-huruf tersebut.

"setiap di kelas, saya sering meminta MLF menyebutkan huruf yang biasanya sulit untuk diucapkan oleh anak tunagrahita ringan, yaitu huruf r, z, x, dan y. MLF sangat sering melakukan kesalahan ketika saya minta menyebutkan huruf-huruf tersebut". (LK.WCR.43)

MLF memiliki mental yang kurang baik dibandingkan dengan anak seusianya. Hal ini terlihat dari setiap pelajaran yang belum dipahami, MLF tidak berani menanyakannya kepada guru yang mengajar.

"saya itu sering banget menyuruh MLF agar bertanya tentang materi pembelajaran yang saya sampaikan, namun MLF hanya meresponnya dengan gelengan kepala". (UL.WCR02.143).

Selain kesulitan mengidentifikasi huruf z, x, y, dan r, MLF juga kesulitan jika diminta untuk menyebutkan huruf vokal dan huruf konsonan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"dulu waktu saya mengajar MLF pada saat kelas 4 SD, saya sering menyuruh MLF untuk menyebutkan ada berapa huruf vokal itu dan apa saja hurufnya, namun MLF kesulitan untuk menyebutkannya". (LK.WCR.73)

Kemampuan membaca MLF setelah diberikan perlakuan berupa metode multisensori terlihat ada peningkatan. MLF sudah dapat mengidentifikasi beberapa huruf yang sebelumnya tidak bisa diidentifikasi.

"Kemampuan membaca permulaan MLF setelah diberikan perlakuan adalah ditunjukkan dengan suyek sudah mampu mengidentifikasi huruf-huruf yang sebelumnya tidak dapat diidentifikasi, dan sudah mampu membaca kata atau kalimat sederhana yang jarang ditemui". (UL.WCR01.67)

b) Keterampilan yang Bersifat Pemahaman

Adapun ketercapaian pembelajaran sebelum menggunakan metode multisensori yaitu MLF sering melakukan kesalahan ketika mengidentifikasi beberapa huruf, seperti b dan d, p dan q, serta u dan n.

"saya itu sempat berfikir kalau MLF ini juga memiliki sedikit unsur disleksia mas, karena MLF dulu itu sulit membedakan bebrapa huruf yang bentuknya hampir sama". (UL.WCR02.107)

Setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan metode multisensori, MLF mengalami peningkatan, yaitu sudah dapat membedakan huruf b dan d serta p dan q.

"MLF ini sekarang sudah bisa mas untuk membedakan huruf b dan d, MLF juga bisa membedakan huruf p dan q setelah kemarin mas bantu pembelajaran dengan metode multisensori itu". (LK.WCR.73).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hasil dari pembelajaran menggunakan metode multisensori ini memberikan hasil yang posistif kepada MLF. Hal ini terlihat dari MLF mengalami peningkatan hasil pembelajaran membaca permulaan yang diberikan oleh UL waktu di kelas.

> *"semenjak memakai metode multisensori ini MLF mengalami sedikit peningkatan mas, walaupun tidak banyak namun setidaknya saya sangat bersyukur banget karena MLF sekarang sudah mulai lancar membaca kata dan kalimat-kalimat yang sebelumnya masih lambat".* (AF.WCR01.104)

2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan berbagai temuan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi maka data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu dinamika psikologis kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan menggunakan metode multisensori. Berikut adalah pembahasan secara rinci:

a. Dinamika Psikologis

Di SLB Bina Bangsa belum pernah menggunakan metode multisensori dalam pembelajarannya, terutama untuk pembelajaran membaca. Metode pembelajaran yang digunakan di SLB Bina Bangsa yaitu metode praktek, metode tanya jawab dan metode bermain. Dalam pembelajaran membaca khususnya di SLB Bina Bangsa lebih mengedepankan metode praktik dalam pembelajarannya.

MLF memiliki kemampuan membaca yang rendah, hal ini terlihat dari MLF masih sering kesulitan ketika mengidentifikasi beberapa huruf. MLF mengalami kesulitan ketika mengidentifikasi huruf-huruf yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diacak dan sukar untuk diucapkan, seperti r, z, x, dan y. Hal ini karena daya ingat MLF yang rendah sehinga sukar untuk mengingat huruf-huruf tersebut.

MLF mengalami kesulitan ketika diminta untuk membedakan antara huruf vokal dan huruf konsonan. Selain itu MLF memiliki mental yang kurang baik dibandingkan dengan anak seusianya. Hal ini terlihat dari setiap pelajaran yang belum dipahami, MLF tidak berani menanyakannya kepada guru yang mengajar.

Kemampuan membaca MLF setelah diberikan perlakuan berupa metode multisensori terlihat ada peningkatan. MLF sudah dapat mengidentifikasi beberapa huruf yang sebelumnya tidak bisa diidentifikasi. Kemampuan membaca permulaan MLF setelah diberikan perlakuan adalah ditunjukkan dengan MLF sudah mampu mengidentifikasi huruf-huruf yang sebelumnya tidak dapat diidentifikasi, dan sudah mampu membaca kata atau kalimat sederhana yang jarang ditemui.

Ketercapaian tujuan pembelajaran sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode multisensori yaitu ada beberapa huruf yang belum dapat diidentifikasi oleh MLF, yaitu sering melakukan kesalahan ketika mengidentifikasi beberapa huruf, seperti b dan d, p dan q, serta u dan n dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan metode multisensori, MLF mengalami peningkatan, yaitu sudah dapat membedakan huruf b dan d serta p dan q. Walaupun tidak maksimal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun metode multisensori memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca MLF.

Setiap malam sepulang DS kerja, DS memngajari MLF untuk belajar membaca dan pelajaran-pelajaran lain. Kemampuan membaca permulaan MLF terlihat ada peningkatan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh UL, bahwa hasil dari pembelajaran menggunakan metode multisensori ini memberikan hasil yang posistif kepada MLF. Hal ini terlihat dari MLF mengalami peningkatan hasil pembelajaran membaca permulaan yang diberikan oleh UL waktu di kelas.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung bagi SR yaitu MLF dengan senang hati menerima tawaran tanpa berkeluh kesah ketika mengikuti berbagai macam bimbel untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Hal ini tentu mendukung untuk mencari potensi agar perkembangan membaca MLF menjadi lebih baik. MLF mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar baik di sekolah maupun di rumah, sehingga MLF tidak kesulitan untuk mendapatkan teman bermain.

MLF adalah anak yang tidak mudah bosan. Ketika SR bekerja, MLF bermain dengan sepupu yang ada di rumah. Terkadang MLF juga mengajak UL sepulang bekerja untuk ikut serta bermain bersama MLF. Selain itu, MLF mudah terbiasa pada hal-hal yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan oleh SR antara lain melakukan ibadah sholat, makan sendiri dan belajar membaca.

2) Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat bagi SR adalah pekerjaan. Kesibukan dalam suatu pekerjaan membuat waktu luang bersama anak menjadi terbatas. Lokasi tempat kerja informan SR juga cukup jauh dari tempat tinggal. Informan SR bertempat tinggal di Ds. Ngelom, Sidoarjo sedangkan tempat bekerja di Maspion Aloha, Sidoarjo.

Sedangkan faktor penghambat bagi informan UL adalah kurangnya informasi untuk menggunakan metode yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan membaca MLF ketika memberikan pembelajaran di kelas.

C. Pembahasan

Setiap anak memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai dengan baik. Tidak semua anak terlahir dalam kondisi normal tanpa kecacatan fisik ataupun mental. Beberapa orang tua memiliki anak dengan masalah perkembangan yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda. Cummins (dalam Small, 2010) mengatakan bahwa pengasuhan pada anak dengan masalah perkembangan lebih sulit dan intensif daripada mengasuh anak dengan perkembangan normal.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustianti & Handayani (2017) yaitu terdapat pengaruh yang positif antara metode multisensori terhdap kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita. dukung dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian Iskayanti & Hartini (2019) yang memiliki hasil bahwa semakin baik dan tepat metode yang digunakan untuk megoptimalkan kemampuan membaca, maka kemampuan membaca anak juga akan mudah meningkat. MLF terlihat mengalami peningkatan kemampuan membaca setelah diberikan pembelajaran dengan metode multisensori.

Setyaningtyas (2018) dengan hasil penelitian bahwa kecemasan akademik yang berlebihan yang dialami oleh anak dengan intelektual borderline merupakan hasil dinamika dari kapasitas intelektuan yang kurang dan berentanan kepribadian yang juga menjadi akibat dari kapasitas intelektual yang terbatas. Di sekolah MLF mendapatan tekanan beban tugas yang padat, juga tuntutan lingkungan mengenai prestasi, hal ini merupakan situai menekan yang dimiliki oleh MLF.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ramanda (2008) dengan hasil penelitian tidak mudah untuk mencapai tahap penyesuaian dan penerimaan terhadap anak dengan disabilitas. Pada saat usia 2 tahun SR pernah memerikasakan MLF ke RS. Sidoarjo karena kebanyakan anak pada usia 2 tahun sudah dapat berjalan dan berbicara, namun MLF belum bisa. Dari hasil tes tersebut SR mengetahui bahwa MLF memiliki skor IQ 68, SR dengan berat hati menerima kenyataan ini bahwa MLF termasuk anak tunagrahita ringan.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Tarigan (2008) yaitu faktor intelegensi, faktor fisiologis, faktor lingkungan dan faktor psikologis. MLF memiliki tingkat integensi yang rendah, hal ini mengakibatkan MLF mengalami hambatan dalam bidang akademik terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membaca. SR dan DS ketika di rumah selalu rutin membimbing MLF untuk belajar pelajaran sekolah, terutama pelajaran membaca, hal ini dilakukan supaya kemampuan membaca MLF semakin baik.

Tarigan (2008) juga menambahkan bahwa terdapat dua aspek dalam membaca, antara lain keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Kedua informan penelitian ini yaitu SR dan UL melakukan konsultasi ke Psikolog sejak dini, hanya saja untuk hasil screening MLF diketahui ketika MLF berusia 2 tahun sedangkan hasil screening UL ketika MLF duduk di kelas 1 SD. SR juga menyediakan fasilitas *shadow teacher* tambahan dari luar sekolah untuk lebih fokus mendampingi MLF selama proses pembelajaran di sekolah. Flanagan (2005) berpendapat mengenai anak dengan gangguan disabilitas ringan adalah anak yang memiliki kesulitan dalam daya ingat, dan memiliki perilaku adaptif yang kurang baik.

Sekolah inklusi merupakan pilihan yang tepat untuk membantu proses belajar anak berkebutuhan khusus. Informan SR dan UL melakukan asesmen psikologi setiap tahun. Donovan, Leavitt & Walsh (1997) mengatakan bahwa kemampuan orang tua untuk menyediakan lingkungan pengasuhan yang adaptif, memberti stimulasi dan meningkatkan kepekaan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak.

Kemampuan membaca MLF setelah diberikan perlakuan berupa metode multisensori terlihat ada peningkatan. MLF sudah dapat mengidentifikasi beberapa huruf yang sebelumnya tidak bisa diidentifikasi. Kemampuan membaca permulaan MLF setelah diberikan perlakuan adalah ditunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan MLF sudah mampu mengidentifikasi huruf-huruf yang sebelumnya tidak dapat diidentifikasi, dan sudah mampu membaca kata atau kalimat sederhana yang jarang ditemui. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2017) dengan hasil bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Yukitunus Semarang.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam peneliian ini terdapat beberapa keterbatasan sehingga berpengnaruh terhadap hasil penelitian kurang maksimal, diantaranya adalah:

1. Terkadang subyek merasa bosan dan mengantuk ketika proses penelitian berlangsung sehingga mengakibatkan subyek tidak berkonsentrasi.
2. Penelitian ini dilakukan dirumah subyek. Kondisi lingkungan rumah subyek yang cukup ramai sehingga menjadikan perhatian subyek terpecah dengan suara ramai tersebut, sehingga mengakibatkan peneliti lebih mengeraskan suaranya.
3. Pada fase *baseline*-1 ke-1 dilakukan pada pukul 11.00 WIB, sehingga membuat subyek mudah bosan dan jenuh terhadap materi yang diberikan.
4. Rentang waktu yang dilakukan pada fase baseline-1 dan fase baseline-2 pada setiap sesinya berturut-turut sehingga membuat subyek jenuh dan malas untuk megerjakan soal tes yang diberikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan menggunakan metode multisensori. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan dua informan yaitu SR berasal dari Sidoarjo yang merupakan ibu dari MLF. Dan UL berasal dari Sidoarjo juga yang merupakan guru wali kelas MLF. Kedua informan ini berada di rentang usia dewasa madya.

Berdasarkan dari hasil observasi pada peneitian ini dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan menggunakan metode multisensori pada pembelajaran pertama sampai pembelajaran ke empat MLF masih kesulitan dan mengalami banyak kesalahan dalam mengidentikasi beberapa huruf, kata, dan kalimat-kalimat sederhana. Pada pembelajaran kelima dan keenam, MLF sudah mampu membaca sendiri tanpa bantuan dari peneliti, meskipun beberapa kali salah membaca namun MLF berusaha mengulang membaca hingga benar. Selama enam kali pembelajaran MLF selalu aktif dan merasa senang selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan yaitu SR dan UL dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa MLF

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode multisensori.

B. Saran

1. Bagi Guru

   Bagi guru diharapkan agar lebih melakukan pendampingan dan bimbingan secara individual kepada anak yang kemampuan membacanya masih rendah agar kesulitan membaca yang dimiliki anak dapat berkurang.

2. Bagi Orang Tua

   Orang tua diharapkan selalu melakukan pengulangan materi pembelajaran yang telah dilakukan disekolah agar daya ingat anak semakin meningkat, terutama pada materi pembelajaran membaca.

3. Bagi Penelliti Selanjutnya

   Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif untuk analisis datanya, bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode eksperimen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rinekacipta.

Akhadiah, S. (1983). *Pembinaan kemampuan membaca dan menulis bahasa indonesia.* Jakarta: erlangga.

Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.

Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode Dan Pradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arthini, W.B.,& dkk. (2013). Pengaruh terapi warna hijau terhadap tekanan darah sistolik pada lansia di panti sosial tresna werdha wana seraya denpasar. *Jurnal ilmu kesehatan*. Vol. 3. No. 1, 7-13.

Astuti, Y.N. (2013). Dukungan Sosial Dengan Coping Strategy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita (Study Korelasional Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita Si SLB-C YPLB Cipaganti Bandung). *Skripsi*. Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia.

Atma, E. (2011). Pengaruh Warna Kemasan Terhadap Persepsi Rasa Pada Produk Minuman. *Skripsi*: Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Aysha, K. (2016). Terapi warna untuk mengurangi kecemasan pada remaja yang hamil di luar nikah. *Skripsi*. Malang: fakultas psikologi universitas muhammadiyah malang.

Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chodijah, M. (2014). Model Bimbingan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Inklusi. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Conner, F.A., Rosenquist, C.J., & Dkk. (2004). Phonological Reading Skills Acquisition By Children With Mental Retardation. *Journal Development Disabilities*. 121-137.

Cohen, ., Plaza, M., & Dkk. (2006). Individual Cognitive Training Of Reading Disability Improves Word Identification And Sentence Comperehension In Adult With Mild Retardation. *Journal Of Special Education*. Vol. 30. No. 4, 439-455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Connole, H. C. 1993. *Issues and methods in research*. Geelong: Dealdn University

Cresswell, John. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Creswell, W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Cristensen, L. (2011). *Eksperimen Methodology (8 ed).* Boston: Allyn and Bacon.

Darmaprawira, S.W.A. (2002). *Warna Teori Dan Kreativitas Penggunaannya. Edisi Ke 2*. Bandung: ITB.

Dechant, E.V. (1982). *Improving The Teaching Of Reading*. London: Prentice-Hall.

Donovan, W. L., Leavitt, L. A & Walsh, R. O. 1997. Cognitive set and coping strategy affect mothers' sensitivity to infant cries: A signal detection approach. *Child Development*. 68, 760-772.

Dwijayanti, D.A. (2014). Peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media buku pop-up pada anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB dharma rena ring putra 1 yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta.

Fiani, M. (2012). *Pengajaran Mebaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Flanagan, Robb. 2005. *ADHD KIDS*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya

Gustiyanti, Hanny & Handayani, Muryantinah Mulyo. 2017. Hubungan antara Parenting Self Efficacy dengan Parenting Stress pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Intellectual Disability. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 6(1) 51-60

Harris, R., & Smith, T. (1972). *A dictionary of reading*. Newyork: international reading association.

Hastjarjo, T. (2014). *Rancangan Eskperimen Acak*. Buletin Psikologi, 22(2), 73-86.

Heilman. (1977). *Principles and practices of teaching reading*. Ohio: merill.

Heller, K.W.,Cohen, E.T.,& Dkk. (2008). Using A Three-Step Decoding Strategy With Constant Time Delay To Teach Word Reading To Student With Mild And Moderate Mental Retardation. *Development Disabilities Journal*. Vol. 23. No. 2, 67-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hodgetts, D. J & Stolte. 2012. Case-based research in community and social psychology: Introduction to the special issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. 22, 379-389.

Iskayanti, Andini & Hartini, Nurul. 2019. Parenting Efikasi Diri dan Stres Keperawatan: Studi pada Ibu dari Anak-anak Autism Spektrum. *Jurnal Psikohumaniora*. 4(1), 43-52.

Isikdogan, N., & Kargin, T. (2010). Investigation Of The Effectiveness Of The Story-Map Method On Reading Comprehension Skills Among Students With Mentalretardation. *Education Sciences Journal*. Vol. 10. No. 3, 1509-1527.

Juhanaini & Susilawati, E. (2009). Pengaruh Latihan Kesadaran Persepsi Visual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Kasih Ibu Dan SLB YJS III Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol. 8. No. 1, 49-53.

Komalasari, M.D. (2013). Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan.* Vol. 5. No. 3, 97-110.

Kusumaningtyas, D. (2015). Efektvitas Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Menulis Anak Berkesulitan Belajar Menulis Kela II Di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Latipun. (2010). *Psikologi Eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Lundberg, I., & Reicenberg, M. (2013). Developing Reading Comprehension Among Students With Mild Intellectual Disabilities: An Intervention Study. *Journal Of Educational Research*. Vol. 57. No. 1, 89-100.

Lawshe, C.H. (1975). A quantitative approach to content validity. *Personnel psychology*, (27), 536-575.

Mahartika, A.S., & Dewantoro, D.A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Dengan Menggunakan Metode Reading Aloud. *Jurnal Ortopedagogia*. Vol. 3. No. 2, 123-126.

Mangungsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3 UII.

Mary. (2009). *Seri Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Endokrin*. Jakarta: EGC.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mar'at. (2005). *Psikolinguistik Sebagai Pengantar*. *Bandung*: Refika Aditama.

Maslim. (2013) *Diagnosis Gangguan Jiwa: Rujukan Ringkas Dari PPDGJ – III Dan DSM – 5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.

Mercer, D.C. (1989). *Teaching student with learning problem*. Ohio: merril publishing company.

Moleong, Lexy. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Membaca pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.

Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran*. Semarang: KIP Semarang Press.

Nuriadi. (2008). *Pembaca Teknik Jitu Menjadi Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Oka, G. (1983). *Pengantar Membaca Dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.

Pertiwi, E.N. (2016). Efektivitas Penerapan Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Awas Pada Anak Tunanetra *Low Vision* Kelas I SDLB Di DLB A Yaketunis Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Piaget. (2007). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prawira, S. (1989). *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Purnamasari, P., & Soendari, T. (2018). Metode Vakt Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol. 19. No. 1, 25-30.

Purwanto, N. (1997). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT remaja rosadakarya.

Qadarullah, A. (2011). Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Keterampilan Mengugkapkan Ide Pokok Peragraph Pada Siswa Kelas V SD Se-Kelurahan Minomartani Kecammatan Ngaglik Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rachmawati, I.K. (2008). *Pembelajaran membaca di usia dini*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.

Ramanda, A.N. (2008). Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tunagrahita. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Psikologi

Riyanto, A. (2013). *Buku ajar metodologi penelitian*. Yogyakarta: nuha medika.

Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanyoto, S. (2005). *Dasar-Dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana*). Yogyakarta: Bumi Intaran.

Sari, A.M. (2011). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode P2R. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 3. No. 1, 48-61.

Seniati, L. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.

Setyawati, S. (2017). Peranan remidial teaching dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan mild intelectual disability. *Jurnal psibernetika*. Vol. 4. No. 1, 19-33.

Setyaningtyas. A.D.A. (2018). Dinamika Psikologis Anak Dengan Taraf Intelektual Borderline Yang Mengalami Kecemasan Di Sekolah. *Jurnal Insight.* Vol. 20. No. 2.

Shaugnessy, J. (2006). *Metodologi Penelitian Psikologi. (H. P. Soetjipto, Trans.)* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sidiq, Z., & Fauziah, P. (2012). Penggunaan Multimedia Interaktif Cerdas Belajar Baca Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol. 11. No. 1, 1-9.

Singarimbun. (1995). *Metode Penelitian Survei (Revisi ed).* Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.

Slamet, A., & Vismaia, S. (2003). *Membaca Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Mutiara.

Slamet. (2007). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.

Small, R. P. 2010. A Comparison of Parental Self Efficacy, Parenting Satisfaction

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and other Factors Between Single Mothers with and without Children with Developmental Disabilities. *Dissertation*. Wayne State University Digital Commons

Somadyo, S. (2011). *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sujiantoro, D. (2019). Efektivitas Colour Therapy Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Sunan Ampel Surabaya.

Sukadi, A. (2012). Metode Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar. Bandung: Mutiara.

Sunanto, J. (2006). *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandng: UPI Press.

Tarigan, H. (1986). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.

Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahyuni, N. (2015). Pengaruh paparan warna hijau dan kuning terhadap memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C dharma asih pontianak. *Skripsi*. Pontiana: Fakultas kedokteran universitas tanjungpura.

Wardani, A.K. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru.

Yusuf, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf, A.D. (2005). *Macam-Macam Metode Pembelajaran Membaca Untuk SekolahDasar*.Bandung:Angkasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id